

Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Sri Ayem¹, Lu'lu'ul Mas'adah²

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

sriayemfeust@gmail.com¹, luluaja7890@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the factors which can affect the existence of a fraudulent financial statement that adds back the audit committee as a moderating variable in the study. The factors that will be tested in this study are the theory of fraud pentagon which consists of pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance. The research sample used is the infrastructure sector listed on the Indonesia stock exchange for the 2016-2020 period. The sample selection method used purposive sampling method and produced 25 companies with 125 annual reports that were processed. In this study, the hypothesis used is logistic regression. The results of this study are empirically that pressure effect on fraudulent financial statement, opportunity, rationalization, competence and arrogance have on fraudulent financial statement. the audit committee cannot moderate the influence of pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance on fraudulent financial statements.

Keywords: *fraud pentagon, fraudulent financial statement*

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu faktor-faktor yang mana dapat mempengaruhi adanya *fraudulent financial statement* yang menambahkan kembali komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah dari teori *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance*. Sampel penelitian yang digunakan ialah sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pemilihan sampel memakai metode *purposive sampling* dan dihasilkan 25 perusahaan dengan 125 laporan tahunan yang diolah. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah secara empiris bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: *fraud pentagon, fraudulent financial statement*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan ini membantu para pihak yang berkepentingan dalam memahami suatu kinerja dari seorang manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia pada perusahaan tersebut. Adanya laporan keuangan dapat membantu para pihak yang berkepentingan salah satunya seperti para *shareholder*, kreditor, pemerintah, manajemen perusahaan masyarakat, karyawan maupun seorang kreditor yang dapat memberikan suatu keputusan. Dengan demikian, tujuan dari adanya laporan keuangan tersebut adalah dapat

memberikan suatu informasi yang mengenai adanya posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dihasilkan bermanfaat bagi sebagian besar pada pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik dengan hasil yang baik (PSAK No 1 Revisi 2014).

Fraud dalam laporan keuangan sekarang ini bukanlah hal asing lagi dalam dunia keuangan. *Fraud* itu sendiri merupakan perbuatan yang ilegal, sehingga diperlukan adanya beberapa suatu kriteria agar suatu kegiatan dapat disebut sebagai *fraud*. Ada beberapa unsur dari *fraud* (Ardianingsih 2018) yaitu dengan adanya perbuatan yang dapat melanggar suatu hukum, yang mana dilakukan oleh orang dari dalam maupun luar suatu organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan pribadi atau kelompok dan secara langsung maupun tidak secara langsung yang dapat merugikan pihak lain.

Pada tahun 2019, laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tengah menjadi sebuah pemberitaan hangat karena adanya dugaan manipulasi pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut bahwa Garuda Indonesia Grup mencatat laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau jika dirupiahkan mencapai Rp 11,33 miliar dengan asumsi kurs sebesar Rp 14.000 per dolar AS, laba bersih ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang mana menderita rugi USD 216,5 juta. (<https://finance.detik.com/bur> 2019). Ekonomi Institute for Development of Economy and Finance (Indef) Bhima Yudhistira mengatakan bahwa dari hasil audit akan sangat menentukan apabila ketika Garuda Indonesia ternyata tidak mengalami keuntungan maka dapat dianggap manajemen perusahaan dengan sengaja telah memanipulasi laporan keuangan untuk pemeriksaan saham (Jannah, 2019).

Penelitian ini merupakan sebuah penerapan yang adanya sebuah tindakan dari *fraud pentagon theory*, teori ini menekankan bahwa adanya sebuah elemen yang mendasar yang menjadikan seseorang itu dapat melakukan tindakan *fraud* yaitu *opportunity, pressure, rationalization, capability, dan arrogance*. Teori ini merupakan sebuah teori terbaru dari adanya sebuah hasil pengembangan antara adanya teori *fraud triangle* yang mana telah diungkapkan oleh Dr. Donal Cressey pada tahun 1953 (Saputra dan Ninuk, 2017).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agen (*Agency Theory*)

Jensen dan Mecking (1976) mengemukakan bahwa adanya teori yang disebut dengan teori agensi. Teori agensi ini mengartikan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak, dimana salah satu pihak (*principal*) melibatkan adanya pihak lain (*agent*) untuk dapat melakukan adanya beberapa pekerjaan yang diatasnamakan oleh *principal* kemudian akan mengambil keputusan dengan mendelegasikan wewenang kepada *agent*.

Menurut Aprilia (2017), *agency theory* ini menggunakan tiga asumsi, yaitu diantaranya: (1) manusia hidup pada umumnya bersifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*) tanpa mementingkan kehidupan orang banyak sehingga seperti hidup secara individual, (2) manusia hidup memiliki daya tingkat pikirnya itu bersifat

terbatas dalam mengenai sebuah persepsi di masa yang akan datang (*bounded rationality*) sehingga terkadang tidak mengetahui akan pendapat orang lain yang ingin dikemukakan, (3) manusia hidup selalu menghindari adanya sebuah resiko (*risk averse*) dikarenakan mereka takut akan sebuah resiko besar yang menjadi beban dalam hidupnya, padahal ketika mengambilnya sebuah pendapat tanpa resiko sangat sulit ditemui.

Konsep Fraud

Fraud adalah sebuah kecurangan yang mana terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki sebuah kinerja yang mampu membuat setiap karyawan-karyawannya untuk bisa melakukan adanya suatu tindakan *fraud*, karena terkadang pada perusahaan tertentu adanya sebuah sistem yang mana sistemnya itu terjadi pada bagian tertentu tidak terlalu ketat maka terkadang banyaknya kejadian suatu tindakan-tindakan *fraud* tersebut.

Fraudulent Financial Statement

Menurut SAS No.99 dalam AICPA (2002) bahwa *fraudulent financial statement* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu manipulasi atau pemalsuan melakukan suatu perubahan pada catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang telah disusun, kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam kejadian atau peristiwa akuntansi dan kesalahan secara sengaja dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah dan lain sebagainya. Menurut Yesriani dan Rahayu (2017) bahwa kecurangan pada laporan keuangan mencakup beberapa modus yaitu dengan adanya pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, penghilangan yang disengaja atas peristiwa transaksi akun atau informasi, penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi dan penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya dapat disajikan dan diungkapkan yang menyangkut suatu prinsip dan kebijakan yang ada.

Teori Fraud pentagon

Teori *fraud pentagon* ini merupakan sebuah pengembangan dari adanya teori dari *fraud triangle* dan *fraud Diamond* yang dengan hanya menambahkan dua unsur elemen baru yaitu adanya suatu kompetensi dan arogansi. Kompetensi yang ini dapat dimiliki oleh seseorang dalam memanfaatkan sebuah peluang melakukan suatu tindakan *fraud* sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kompetensi adalah suatu kemampuan yang terdapat pada seorang karyawan untuk dapat mengesampingkan sebuah tujuan dari pengendalian internal dalam mengembangkan suatu strategi penyimpangan yang canggih serta untuk bisa mengendalikan situasi sosial dengan cara menjualnya kepada orang lain sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar ketika menjual barang tersebut (Danuta, 2017). Kemudian Arogansi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sikap superioritas dan merasa berhak atau sebuah sikap keserakahan yang mengambil bagian dari seseorang yang dapat dipercaya bahwa akan ada pengendalian internal tidak berlaku

terhadap pribadinya, sehingga ego yang besar dapat membuat seseorang itu memiliki sifat yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.

Adapun lima konsep dari teori *fraud pentagon* ini adalah sebagai berikut:

a) Pressure

Pressure adalah suatu dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan, baik dorongan keuangan maupun non keuangan. Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al, 2008) terdapat beberapa kondisi yang terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan.

b) Opportunity

Opportunity adalah suatu kondisi dimana memungkinkan yang dilakukan suatu kecurangan. SAS No.99 menyebutkan bahwa adanya peluang pada *fraudulent financial statement* dapat terjadi pada tiga kategori dalam kondisi. *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan lemahnya perusahaan dalam mengawasi jalannya kinerja pada perusahaan, dampak dari kelemahan pada pengawasan ini akan memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba menurut (Afif, 2020).

c) Rationalization

Rationalization menjadi suatu elemen penting dalam terjadinya suatu tindakan *fraud*, dimana para pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan suatu bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur (Skousen et al, 2008). Dalam penelitian Skousen et al, menyatakan bahwa ada beberapa kondisi yang terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu perubahan auditor atau *change in auditor*.

d) Competence

Kompetensi merupakan besarnya daya suatu kapasitas yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki suatu makna yang sama dengan variabel kemampuan (*capability*) yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Wolfe dan Hermanson pada kecurangan ini tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pada perusahaan.

e) Arrogance

Arogansi merupakan suatu sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang terpecaja bahwa pengendalian internal yang tidak berlaku secara pribadi (Crowe Horwarth, 2012). Arogansi juga merupakan sikap sombong

dari seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan kecurangan dan tidak ada yang diketahui apabila terjadi kecurangan telah terjadi (Aprilia dkk, 2017 dalam Damayani dkk, 2017).

Komite audit

Komite audit ini juga merupakan sebuah bagian dari adanya seorang dewan komisaris dalam melayani dan mengawasi jalannya sebuah perusahaan. Komite audit ini juga bertugas untuk dapat memberikan suatu pendapat yang profesional dalam mengenai ekonomi, dan independennya disampaikan oleh koreksi pada dewan komisaris yang dapat mengetahui mengenai atas sebuah laporan keuangan atau suatu hal-hal lain yang mengenai laporan keuangan yang telah disampaikan oleh adanya seorang dewan direksi kepada seorang dewan komisari tersebut (Sugita, 2018).

Pengaruh *Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai salah satu cara agar terlihat bahwa adanya pertumbuhan berjalan dengan baik dan stabil (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Stabilitas keuangan dalam sebuah perusahaan dapat memberikan suatu informasi kepada para investor bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik akan menjamin keamanan atas dana yang diberikan pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan asset menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur suatu stabilitas keuangan dalam perusahaan, sehingga pertumbuhan asset dapat diketahui dengan menggunakan rasio pada jumlah asset ditahun saat ini dibandingkan dengan asset pada tahun sebelumnya. Asset menjadi salah satu cara suatu perusahaan untuk dapat menunjukkan bahwa seberapa banyak kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Farmashinta dan Yudowati 2019). Adanya kenaikan suatu asset setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki suatu kondisi keuangan yang bagus sehingga perusahaan mencoba untuk meningkatkan asset yang mereka miliki disetiap tahunnya.

H₁: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kurangnya suatu pengawasan yang efektif dapat memudahkan para pelaku *fraud* dalam melakukan tindakan tersebut. Salah satu cara untuk dapat membantu pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan yang efektif adalah dengan adanya komite audit independen. Adanya komite audit independen sebagai salah satu pengawasan untuk membantu mengurangi terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* (Fadhilah 2019). Hal ini disebabkan karena adanya komite audit independen yang dapat meningkatkan suatu pengawasan atas kinerja dalam perusahaan tersebut. Komite audit independen yang berasal dari luar perusahaan yang diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam mengatasi masalah *fraud* yang dikarenakan adanya penilaian dari pihak luar yang diharapkan tidak condong pada salah satu pihak. Perlunya menunjukkan pihak ketiga sebagai pihak netral, membantu perusahaan untuk mendapatkan suatu hasil dari laporan keuangan yang memuaskan.

H₂ : Opportunity berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut penelitian Skousen et al (2009) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) menjelaskan bahwa suatu kejadian kegagalan audit dan itigasi meningkat setelah adanya pergantian auditor, *change in auditor* dapat menjadi salah satu proksi dari *rationalization*, dengan adanya pergantian akuntan publik pada dua periode dapat di indikasi bahwa adanya terjadinya *fraud*. *Change in auditor* atau adanya pergantian suatu auditor yang telah digunakan oleh perusahaan yang mana dapat dianggap sebagai sebuah bentuk yang berguna untuk menghilangkan suatu jejak *fraud* yang telah ditentukan oleh auditor sebelumnya. Adanya suatu perubahan yang terjadi pada auditor itu dapat terjadi karena adanya suatu kinerja yang mungkin kurang baik dalam menjalankan proses kinerjanya sehingga perusahaan tersebut mampu untuk mengadakan adanya pergantian seorang auditor pada perusahaan tersebut.

H₃ : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Competence* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Competence atau *capability* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Novitasari dan Chairi (2018) menyakini bahwa penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa adanya orang yang memiliki suatu kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu yang melakukan penipuan, yang mana mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. *Competence* menggunakan proksi pergantian direksi.

H₄ : *Competence* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan suatu terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa control internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena dengan status dan posisi yang dimiliki.

H₅ : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh *Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Banyaknya sebuah total *asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang investor. Apabila ketika jumlah angka tersebut dari total *asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan besar maka akan menarik atau memberikan sebuah penilaian baik terhadap suatu *return* maksimum kepada para investor. Sebaliknya, ketika sebuah total *asset* yang dimiliki perusahaan itu rendah atau negatif maka akan membuat para investor atau kreditor itu tidak tertarik karena

adanya suatu kondisi perusahaan yang telah dianggap tidak stabil dan dianggap tidak mampu untuk beroperasi dengan baik dan tidak menguntungkan untuk perusahaan tersebut (Danuta, 2017).

H₆ :Komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dalam hal ini, pembentukan suatu komite audit oleh perusahaan dapat membantu untuk mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Komite audit ini sendiri memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menelaah dan memberikan suatu saran kepada dewan komisaris yang terkait dengan adanya potensi suatu benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Sugita dan Mardiani et al, 2018). Kemudian, dengan adanya keberadaan komite audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu dalam pendeteksian pada kecurangan laporan keuangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Sehingga, hubungan antara ineffective monitoring untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan adanya keberadaan komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi operasi perusahaan.

H₇ :Komite audit dapat memperkuat pengaruh negatif *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pemantauan terhadap suatu proses pada pelaporan keuangan yang mana dapat dilakukan oleh seorang komite audit perusahaan itu. Keberadaan komite audit merupakan salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas dari dewan komisaris.

H₈ :Komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh *Competence* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

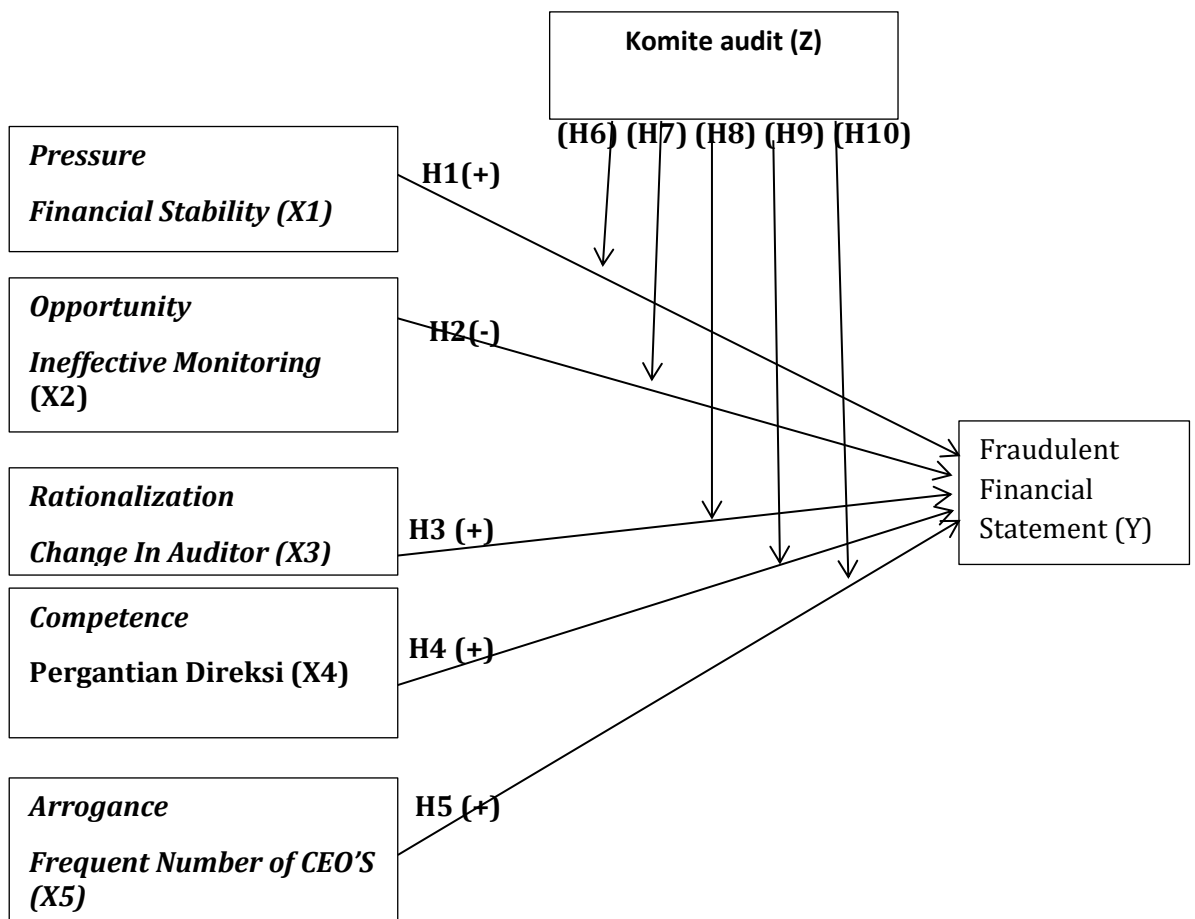
Kecurangan laporan keuangan akan semakin rentan akibat dari terjadinya pergantian direksi pada suatu perusahaan. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin suatu proses pada laporan keuangan perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan yang dilakukan terhadap suatu proses pelaporan keuangan salah satunya dengan dilakukan oleh seorang komite audit perusahaan tersebut. Komite audit mempunyai peranan untuk dapat membantu direksi dalam hal pengawasan perusahaan, serta dapat membantu direksi dalam hal pemenuhan *good corporate governance* (Sugita 2018).

H₉ :Komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *competence* terhadap *fraudulent financial statement*

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kecurangan pada laporan keuangan semakin sangat rentan akibat arogansi pada suatu perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, adanya pemantauan yang dapat menjamin suatu dari proses pelaporan keuangan dari perusahaan dapat berlangsung secara baik dan memuaskan (Tessa dan Harto, 2016). Pemantauan ini salah satunya dapat dilakukan oleh komite audit yang mempunyai suatu tugas untuk meriview dan memberikan saran terbaiknya serta dapat merekomendasikan dalam setiap pengambilan keputusan pada perusahaan tersebut. Dalam fungsi transparansi ini komite audit terhadap *good corporate governance* ini diharapkan bahwa dapat membantu untuk mencegah suatu kecurangan pada laporan keuangan.

H₁₀ :Komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*



Gambar 1 Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan peneliti adalah suatu penelitian yang bersifat kuantitatif, yang mana kuantitatif ini adalah suatu metode penelitian yang sifatnya itu induktif, objektif, dan ilmiah. Kemudian, data yang digunakan berupa angka-angka atau sebuah pertanyaan-pertanyaan yang dinilai, dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang mana suatu masalah-masalah itu berupa fakta-fakta yang terjadi pada saat ini dari satu populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada suatu perusahaan Infrastruktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Definisi Variabel

1) *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *fraudulent financial statement* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang mana menggunakan perhitungan M-Score. M-Score merupakan metode pendeteksian manipulasi yang mana ditemukan oleh Messod D Beneish pada tahun 1999. Metode ini digunakan oleh Beneish untuk mendeteksi tindakan *fraud* atau manipulasi laba pada semua perusahaan Compustat pada periode 1982-1992 (Beneish 1999). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam pendeteksian dalam M-Score yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA. Adapun model dapat diformulasikan dengan M-Score yaitu:

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920(\text{DSRI}) + 0.528(\text{GMI}) + 0.404(\text{AQI}) + 0.892(\text{SGI}) + 0.11(\text{DEPI}) - 0.172(\text{SGAI}) - 0.327(\text{LVGI}) + 4.697(\text{TATA})$$

2) *Pressure*

a. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan yang terjadi akan diukur dengan menggunakan perhitungan ACHANGE, yang mana nilai dari ACHANGE ini sendiri merupakan suatu hasil presentase dari perubahan suatu asset selama 2 tahun selama periode terjadi kecurangan (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Manajemen perusahaan menggunakan adanya stabilitas perusahaan sebagai suatu alasan untuk melakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan dengan tujuan agar suatu laporan keuangan itu yang dihasilkan terlihat lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Asset}_1 - \text{Total Asset}_t}{\text{Total Asset}_t}$$

3) *Opportunity*

a. *Ineffective Monitoring*

Pada *Ineffective Monitoring* dapat diukur dengan menggunakan pengukuran IND. IND itu sendiri adalah suatu presentase pada komite audit independen dalam suatu perusahaan. Jika semakin banyak komite audit maka besar kemungkinan adanya suatu *fraud* dalam suatu laporan keuangan dapat semakin berkurang nilai *fraud* yang terjadi. Adanya suatu

komite aduit independen dapat membantu suatu perusahaan agar hasil dari audit yang dihasilkan dapat bernilai maksimal karena adanya bantuan dari pihak luar yang tidak dapat memihak siapapun dalam perusahaan tersebut.

$$IND = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

4) *Rationalization*

a. *Change In Auditor*

Danuta (2017) menyebutkan bahwa perusahaan pada saat ini lebih mengedepankan kesejahteraan yang mana dapat mendorong para karyawannya untuk memperoleh gaji yang lebih besar dan pengakuan yang lebih besar dengan berbagai cara, kompetensi dianggap bahwa dapat memainkan suatu peranan penting dalam menentukan apakah seorang karyawan tersebut pada saat ini memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan tindakan *fraud*. Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan suatu proksi *audit report* untuk dapat mengukur variabel *rationalization* terhadap pendekatan *fraudulent financial statement*. Pada proksi *audit report* ini dapat diukur dengan variabel *dummy* yang mana dijelaskan oleh Skousen, et,al (2009) dalam Danuta (2017) dengan menggunakan $AUDREPORT=dummy$ untuk opini audit pada perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* = 1, dan modifikasi opini audit lainnya dengan nilai = 0.

5) *Competence*

a. *Pergantian Direksi*

Competence atau *Capability* yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Novitasari dan Chairi (2018) mengemukakan bahwa pergantian direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *competence* dengan pergantian direksi yang dapat dihitung dengan variabel *dummy* dengan pergantian direksi dimana pada kode 1 menyatakan bahwa adanya suatu pergantian direksi akan tetapi ketika diberi kode 0 maka digunakan untuk menyatakan bahwa tidak adanya pergantian direksi.

6) *Arrogance*

a. *Frequent number of CEO'S picture*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpasang pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan kepada semua orang akan posisi dan status yang dimilikinya dalam suatu perusahaan, hal ini sesuai dengan

salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi. Oleh karena itu, elemen arogansi ini akan diproksikan dengan banyaknya foto CEO yang terpanpang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dan dapat diukur dengan menghitung jumlah foto CEO yang berada di dalam sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan.

CEOPIC = Total foto CEO yang terpanpang dalam sebuah laporan tahunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Uji Hipotesis secara simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21,348	6	,002
	Block	21,348	6	,002
	Model	21,348	6	,002

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Dapat dilihat bahwa nilai chi-square adalah sebesar 21,348 dengan degree of freedom adalah sebesar 6, kemudian untuk tingkat signifikannya adalah sebesar 0,002 yang mana menunjukkan bahwa ($0,002 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa suatu hipotesis diterima, artinya adalah pada variabel independennya yaitu ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE, CEOPIC dapat berpengaruh dalam memprediksikan terjadinya suatu kondisi fraudulent financial statement di perusahaan infrastruktur yang ada.

Tabel 3 Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
X1	,000	,000	6,735	1	,009	1,000
X2	3,119	1,765	3,123	1	,077	22,616
X3	,433	,617	,493	1	,483	1,542
X4	1,692	,607	7,774	1	,005	5,431
X5	,178	,164	1,181	1	,277	1,195
Z	-,038	,407	,009	1	,925	,962
Constant	-3,813	2,565	2,211	1	,137	,022

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, Z.

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

1. Jika asset naik sebanyak 100% pada perusahaan, maka tingkat kemungkinan akan menurun terjadinya *fraud* pada laporan keuangannya sebesar 0,000 kali.
2. Jika ada penambahan komite audit independen sebanyak 100% dalam perusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 3,119 kali.

3. Jika terjadi perubahan auditor secara *voluntary* diperusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,433 kali.
4. Jika terjadi perubahan direksi diperusahaan, maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 1,692 kali.
5. Jika ada kenaikan jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan sebanyak 1 buah, maka kemungkinan akan menurunkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sebesar 0,178 kali.

Tabel 4 Uji Moderasi Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,329	,599		,549	,584
ACHANGE	,000	,001	1,946	,459	,647
KOMITE AUDIT	,061	,199	,066	,306	,760
X1Z		,000	-1,736	-,408	,684

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Hasil secara individu variabel *financial stability* yang memberikan suatu nilai koefisien 0,000 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,647. Variabel komite audit memberikan suatu nilai koefisien 0,061 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,760. Sehingga kedua variabel ini dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. variabel moderasi X1Z menunjukkan hasil signifikansi yaitu nilai koefisien dengan arah negative dan probabilitas signifikan sebesar 0,684 jauh diatas dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh.

Tabel 5 Uji Moderasi Persamaan 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,362	1,639		-,831	,408
IND	2,279	2,179	,791	1,046	,298
KOMITE AUDIT	,473	,521	,514	,908	,366
X	-,600	,708	-,670	-,847	,398

Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Hasil secara individu variabel *IND* yang memberikan suatu nilai koefisien 2,279 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,298. Variabel komite audit memberikan suatu nilai koefisien 0,473 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,366. Sehingga kedua variabel ini dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. variabel moderasi *X2Z* menunjukkan hasil signifikansi yaitu nilai koefisien dengan arah negative dan probabilitas signifikan sebesar 0,398 jauh diatas dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh.

Tabel 6 Uji Moderasi Persamaan 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,491	,414		1,185	,238
AUDCHANGE	,355	,571	,261	,622	,535
KOMITE AUDIT	,001	,135	,001	,010	,992
X3Z	-,059	,175	-,155	-,338	,736

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Hasil secara individu variabel *AUDCHANGE* yang memberikan suatu nilai koefisien 0,355 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,535. Variabel komite audit memberikan suatu nilai koefisien 0,001 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,992. Sehingga kedua variabel ini dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. variabel moderasi *X3Z* menunjukkan hasil signifikansi yaitu nilai koefisien dengan arah negatif dan probabilitas signifikan sebesar 0,739 jauh diatas dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh.

Tabel 7 Uji Moderasi Persamaan 4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,825	,314		2,627	,010
DCHANGE	-,544	,551	-,454	-,986	,326
KOMITE AUDIT	-,118	,101	-,128	1,164	,247
X4Z	,253	,171	,697	1,477	,142

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Hasil secara individu variabel DCHANGE yang memberikan suatu nilai koefisien -0,544 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,326. Variabel komite audit memberikan suatu nilai koefisien -0,118 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,247. Sehingga kedua variabel ini dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. variabel moderasi X4Z menunjukkan hasil signifikansi yaitu nilai koefisien dengan arah negatif dan probabilitas signifikan sebesar 0,142 jauh diatas dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh.

Tabel 8 Uji Moderasi Persaman 5

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,968	2,118		,929	,355
CEOPIC	-,379	,565	-,997	-,672	,503
KOMITE AUDIT	-,492	,703	-,535	-,700	,485
X5Z	,129	,187	1,199	,692	,490

Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Hasil secara individu variabel CEOPIC yang memberikan suatu nilai koefisien -0,379 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,503. Variabel komite audit memberikan suatu nilai koefisien -0,492 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,485. Sehingga kedua variabel ini dapat disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel moderasi X5Z menunjukkan hasil signifikansi yaitu nilai koefisien dengan arah negatif dan probabilitas signifikan sebesar 0,490 jauh diatas dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada uji signifikan koefisien regresi, variabel *financial stability* yang mana menggunakan proksi ACHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang menunjukkan bahwa ACHANGE berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi, pada variabel *ineffective monitoring* yang menggunakan proksi IND yang memiliki koefisien regresi sebesar 3,119 dan nilai signifikan sebesar 0,077. Hasil dari nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa IND tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**.

Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi pada variabel *change in auditor* yang menggunakan proksi AUDCHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 0,433 dan nilai signifikansi sebesar 0,483. Sehingga, hasil dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. sehingga berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi koefisien regresi pada variabel pergantian direksi yang menggunakan proksi DCHANGE memiliki koefisien regresi sebesar 1,692 dan nilai signifikasinya sebesar 0,005. Sehingga hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa DCHANGE dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* berdasarkan pada hasil penelitian ini disimpulkan bahwa **H₄ diterima**.

Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada uji signifikansi koefisien regresi pada variabel frekuensi jumlah foto CEO yang menggunakan proksi CEOPIC yang memiliki koefisien regresi sebesar 0,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,277. Hal ini menunjukkan nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa CEOPIC tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. berdasarkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa **H₅ ditolak**.

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh Positif *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.16 dengan hasil analisis MRA persamaan 1 yang menunjukkan bahwa variabel moderasi X1Z yang memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan probabilitas signifikan sebesar 0,684 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa komite audit memperkuat pengaruh positif *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

Komite Audit Dapat Memerlemah Pengaruh Positif *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh negatif *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.17 dengan hasil analisis MRA persamaan 2 yang menunjukkan bahwa variabel moderasi X2Z yang memiliki nilai koefisien

dengan arah positif dan probabilitas signifikan sebesar 0,398 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa komite audit memperlemah pengaruh negatif *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh Positif *Change In Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat pengaruh positif *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement* tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.22 dengan hasil analisis *MRA* persamaan 3 yang menunjukkan bahwa variabel moderasi X3Z yang memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan probabilitas signifikan sebesar 0,736 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa komite audit memperkuat pengaruh positif *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh Positif Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat pengaruh positif pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement* tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.25 dengan hasil analisis *MRA* persamaan 4 yang menunjukkan bahwa variabel moderasi X4Z yang memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan probabilitas signifikan sebesar 0,142 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa komite audit memperkuat pengaruh positif pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

Komite Audit Dapat Memperkuat Pengaruh Positif *Frequent Number Of CEO's Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh positif frekuensi jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement* tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.28 dengan hasil analisis *MRA* persamaan 5 yang menunjukkan bahwa variabel moderasi X5Z yang memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan probabilitas signifikan sebesar 0,490 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa komite audit memperlemah

pengaruh positif frekuensi jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka akan diambil kesimpulan bahwa *financial stability* dan pergantian direksi berpengaruh positif, sedangkan *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak dapat berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh positif *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*, kemudian komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh positif *financial stability*, *change in auditor*, dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement*, dan komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*, selain itu komite audit tidak mampu memperkuat dan memperlemah pengaruh frekuensi jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement*. Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti dengan objek penelitian yang berbeda misalnya pada sektor *property*, *real estate*, dan bangunan atau bisa juga pada sektor perdagangan, jasa dan investasi dan dapat menambahkan periode selanjutnya sehingga data yang digunakan lebih memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi.

REFERENSI

- Abdurrachman, A., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 269–280. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.284>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar

- Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.826>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEO'S Picture, Pergantian Direksi perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Fadilah, K. N., & Wahidahwati. (2018). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–25.
- Imawan, A. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2014-2018.
- Ismawati, D., & Krisnawati, L. (2017). Analisis Fraud Pentagon pada Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score dan F-Score. 2016, 210093.
- Januanto, Muhammad Ikram Marham. 2018. Analisis Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *ACCOUNTIA: Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journa*. Vol 2 (2): 1-13.
- Maryadi, A. D., Midiatuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Nilzam, S. P. (2020). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Pentagon dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1–6.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Primastiwi, A., Ayem, S., & Saeful, S. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan. Perancangan Key Performance Indicator (Kpi) Pada Divisi Konstruksi Pt. Xyz Menggunakan Performance Prism Design, 8(2), 1–20. [file:///C:/Users/Asus/Documents/Tugas Tugas Sem 5/Metopen/Perancangan Key Performance Indicators \(KPI\) pada Divisi Kontruksi PT XYZ Menggunakan Performance Prism.pdf](file:///C:/Users/Asus/Documents/Tugas%20Tugas%20Sem%205/Metopen/Perancangan%20Key%20Performance%20Indicators%20(KPI)%20pada%20Divisi%20Kontruksi%20PT%20XYZ%20Menggunakan%20Performance%20Prism.pdf)

- Saputra, M. A. R. S., & Kusumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud. *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisar Independen, Komite Audit, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zakaria, H. M., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Fraud Risk Factors Terhadap Pendeteksian Kemungkinan Fraudulent Financial Statement. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 1(01), 28–38. <https://doi.org/10.35706/acc.v1i01.440>